

TAREKAT DALAM CERMIN SEJARAH: FRAGMENTASI, IDENTITAS, DAN RESISTENSI DALAM TRADISI ISLAM INDONESIA

Abdul Fatah¹⁾, Dafa Al Ghifari²⁾, Tasya Yuliana³⁾

Universitas Islam Raden Rahmat¹⁾, Institut Agama Islam Syarifuddin¹⁾, Universitas Sulbar Manarang³⁾

abdul788fatah@gmail.com¹⁾, dafasl788@gmail.com²⁾, tasya.yuliana65@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This study analyzes the historical role of the tarekat in the Indonesian Islamic tradition, comprehensively examining how this spiritual phenomenon interacts with complex socio-political dynamics, which affect its existence, fragmentation, and resistance. Since the 15th century, the tarekat has evolved from an individual spiritual practice to an organized mass institution, playing a crucial role in spreading and strengthening Islam in the archipelago. However, its development has not been without challenges, including internal fragmentation triggered by differences in interpretation and leadership transitions, as well as external pressures from modernization and colonialism. Despite the threat of division, the institute has managed to maintain its communal identity through powerful mechanisms, such as genealogy that legitimizes spiritual authority, collective rituals that bind followers, and the use of unique cultural symbols such as Rifaiyah Batik. More than just maintaining internal cohesion, the tarekat has also transformed into a significant force of resistance to colonialism. Events such as the 'Menteng War' and the Cilegon Rebellion of 1888 are clear evidence of how the spiritual teachings of cleansing and jihad are manifested in acts of armed and ideological resistance, proving that the tarekat is not only a spiritual fortress, but also an effective political agent. Thus, this study concludes that the tarekat is a highly adaptive and resilient phenomenon, able to evolve and remain relevant in the midst of a wave of historical change, offering new insights into the resilience of spiritual traditions in Indonesia.

Keywords: Tarekat, Communal Identity, Colonial Resistance.

ABSTRAK

Studi ini menganalisis peran historis tarekat dalam tradisi Islam Indonesia, mengkaji secara komprehensif bagaimana fenomena spiritual ini berinteraksi dengan dinamika sosial-politik yang kompleks, yang memengaruhi eksistensi, fragmentasi, dan resistensinya. Sejak abad ke-15, tarekat berkembang dari praktik spiritual individual menjadi institusi massa yang terorganisir, memainkan peran krusial dalam menyebarkan dan mengukuhkan Islam di Nusantara. Namun, perkembangannya tidak luput dari tantangan, termasuk fragmentasi internal yang dipicu oleh perbedaan interpretasi dan transisi kepemimpinan, serta tekanan eksternal dari modernisasi dan kolonialisme. Meskipun menghadapi ancaman

=====

perpecahan, tarekat berhasil mempertahankan identitas komunalnya melalui mekanisme yang kuat, seperti silsilah yang melegitimasi otoritas spiritual, ritual kolektif yang mengikat pengikut, dan penggunaan simbol budaya yang unik seperti Batik Rifaiyah. Lebih dari sekadar menjaga kohesi internal, tarekat juga bertransformasi menjadi kekuatan perlawanan yang signifikan terhadap penjajahan. Peristiwa-peristiwa seperti 'Perang Menteng' dan Pemberontakan Cilegon 1888 menjadi bukti nyata bagaimana ajaran spiritual tentang pembersihan jiwa dan jihad termanifestasi dalam aksi-aksi perlawanan bersenjata maupun ideologis, membuktikan bahwa tarekat bukan hanya benteng spiritual, melainkan juga agen politik yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tarekat adalah fenomena yang sangat adaptif dan tangguh, mampu berevolusi dan tetap relevan di tengah gelombang perubahan sejarah, menawarkan wawasan baru tentang ketahanan tradisi spiritual di Indonesia.

Kata Kunci: Tarekat, Identitas Komunal, Resistensi Kolonial.

PENDAHULUAN

Tarekat, sebagai manifestasi terorganisir dari tasawuf, telah menjadi salah satu pilar utama dalam lanskap keagamaan Islam di Indonesia. Awalnya tasawuf merupakan praktik spiritual individual yang diamalkan oleh para sufi di masa awal Islam hingga sekitar abad ke-11 Masehi (Riyadi, 2016). Pada masa ini, tasawuf merupakan upaya personal untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui tahapan-tahapan yang disebut *maqamat* dan *ahwal*. Transformasi signifikan terjadi pada abad ke-12, di mana ajaran-ajaran ini mulai disusun secara sistematis oleh para guru spiritual dan membentuk organisasi-organisasi yang dikenal sebagai tarekat (KHOLIQ, nd). Proses ini memungkinkan ajaran tasawuf untuk disebarluaskan dan diakses oleh masyarakat secara massal, mengubahnya dari ajaran elit kerohanian menjadi gerakan populer yang mengakar kuat di berbagai lapisan sosial.

Perkembangan tarekat di Nusantara tidak terlepas dari peran para ulama dan pedagang yang membawa Islam ke kepulauan ini sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Sejumlah sarjana berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui jalur tasawuf, dimana para sufi memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran melalui pendekatan yang damai dan sinkretis dengan kepercayaan local (Alfaruqi, 2025). Transmisi pengetahuan ini juga terjadi melalui jalur-jalur formal, seperti para ulama yang belajar di pusat-pusat Islam di Mesir dan membawa kembali tradisi intelektual, seperti tafsir dan pemikiran sosial, yang

=====

kemudian berinteraksi dengan tradisi mistik lokal. Interaksi ini menciptakan sebuah ekosistem keilmuan yang kaya, di mana dimensi esoterik dan eksoterik Islam saling melengkapi.

Meskipun tarekat memiliki akar yang kuat, perjalanannya tidak selalu mulus dan sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Sejarah mencatat fenomena fragmentasi yang dipicu oleh faktor internal dan eksternal (A. Hakim, n.d.). Dari sisi internal, perpecahan sering kali muncul karena perbedaan interpretasi ajaran spiritual, ketidakjelasan dalam proses transisi kepemimpinan, atau bahkan penyalahgunaan wewenang oleh beberapa mursyid. Dari sisi eksternal, tekanan modernisasi dan globalisasi telah memperlebar jurang perbedaan di antara pengikut, menimbulkan pertanyaan tentang relevansi tarekat di tengah arus zaman (Maulana & Alfarizki, 2025).

Di tengah tantangan tersebut, tarekat justru menunjukkan ketangguhan yang luar biasa dalam mempertahankan dan mengukuhkan identitas komunal. Identitas ini tidak hanya terwujud dalam praktik spiritual seperti zikir dan wirid, yang menjadi ciri khas dan pembeda setiap tarekat (Maula et al., 2023). Lebih dari itu, identitas komunal juga tercermin dalam artefak budaya, seperti penggunaan Batik Rifaiyah yang berfungsi sebagai penanda keanggotaan dan memori kolektif bagi para pengikutnya di Batang. Hal ini menegaskan bahwa tarekat adalah sebuah totalitas yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural (Muvid & Kholis, 2020).

Lebih lanjut, sejarah membuktikan bahwa tarekat memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar institusi spiritual. Ia juga menjadi pusat kekuatan dan perlawanan terhadap kolonialisme (Mirdad & Nofrianti, 2019). Pemerintah kolonial Belanda, yang sadar akan potensi mobilisasi massa oleh tarekat, memandangnya sebagai ancaman serius terhadap stabilitas politik mereka. Peristiwa-peristiwa perlawanan, baik yang bersenjata maupun non-bersenjata, yang dipimpin oleh para ulama dan kiai tarekat, menjadi bukti nyata dari peran ini (Arabella et al., 2024). Perlawanan ini tidak hanya didasarkan pada motivasi politik, tetapi juga didorong oleh ajaran-ajaran spiritual yang diyakini oleh para pengikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam studi historis tarekat yang cenderung parsial. Secara khusus, analisis ini akan mengaitkan tiga pilar yang saling terkait: fragmentasi, identitas, dan resistensi (Sadullah, 2025). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana dinamika historis perpecahan membentuk dan mengubah identitas komunal tarekat, yang pada gilirannya memicu dan memobilisasi gerakan perlawanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji tarekat sebagai objek kajian sejarah, tetapi sebagai subjek dinamis yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Sirnopati et al., 2011). Referensi yang digunakan mencakup studi-studi terbaru dari berbagai jurnal, termasuk yang diterbitkan mulai tahun 2021 hingga 2024, untuk memastikan relevansi dan kebaruan wawasan (Ananda et al., 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan akar historis dan penyebab fragmentasi tarekat di Indonesia, baik dari faktor internal maupun eksternal. (2) Menganalisis bagaimana silsilah, ritual, dan simbolisme budaya menguatkan identitas komunal tarekat di tengah arus perpecahan. (3) Menguraikan peran dan manifestasi tarekat sebagai gerakan resistensi terhadap kolonialisme, dengan mendalami studi kasus spesifik yang relevan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena tarekat dalam konteks historis dan sosio-kulturalnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif bagaimana ajaran tarekat diamalkan, bagaimana identitas komunal terbentuk, dan bagaimana perannya dalam resistensi termanifestasi. Orientasi teoretis yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan praktik anggota jamaah tarekat dari sudut pandang mereka sendiri. Karena sifat penelitian ini yang berfokus pada data historis dan konseptual, pendekatan studi kepustakaan (*literature study*) menjadi teknik utama dalam pengumpulan data.

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder, dengan penekanan pada data sekunder yang kaya dan bervariasi. Data

=====

sekunder ini mencakup jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan buku-buku historis yang relevan dengan topik tarekat, tasawuf, dan perlawanan sosial di Indonesia. Data primer, dalam konteks ini, mencakup catatan, laporan, atau dokumen historis yang dianalisis dalam literatur sekunder. Teknik pengumpulan data utama adalah dokumentasi, di mana peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap berbagai sumber pustaka untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan tiga fokus penelitian: fragmentasi, identitas, dan resistensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis informasi dari berbagai periode sejarah dan konteks geografis untuk membentuk narasi yang koheren dan menyeluruh.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, yang mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses ini dimulai dengan tahap reduksi data, di mana data dari berbagai sumber dipilah, disederhanakan, dan difokuskan pada poin-poin kunci yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif untuk mempermudah interpretasi dan melihat hubungan antar-kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang kredibel, di mana temuan awal diverifikasi secara terus-menerus dengan data yang tersedia. Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan literatur untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika historis tarekat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari evolusinya dari sebuah praktik spiritual individual menjadi sebuah organisasi massa yang terstruktur. Pada masa-masa awal, tasawuf lebih merupakan kegiatan personal yang dijalani oleh individu-individu tertentu yang ingin mencapai kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (Damanil, 2020). Proses ini berangsur-angsur mengalami transformasi di mana para guru spiritual, atau *syaikh*, mulai menyusun teknik-teknik zikir dan aturan-aturan yang sistematis bagi para muridnya. Profesionalisasi spiritual ini memungkinkan ajaran tasawuf untuk disebarkan secara

=====

lebih luas dan massal, membentuk gerakan yang terorganisir dan memiliki struktur kepemimpinan yang jelas (Supriyono, 2024). Salah satu contoh utama dari fenomena ini adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang pada abad ke-18 dan ke-19, berhasil berkembang pesat di berbagai wilayah seperti Sumatera, Madura, dan Jawa, mengukuhkan dirinya sebagai kekuatan sosial dan keagamaan yang signifikan. Transformasi ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya beradaptasi, tetapi juga merancang sebuah arsitektur sosial yang efektif untuk mengelola dan menyebarkan ajaran esoterik kepada khalayak yang lebih luas (Yusuf, 2025).

Salah satu fondasi terpenting dalam pembentukan dan legitimasi identitas sebuah tarekat adalah silsilah. Silsilah adalah mata rantai kesinambungan spiritual yang menghubungkan seorang mursyid dengan mursyid sebelumnya hingga mata rantai tersebut bersambung kepada Nabi Muhammad SAW (Amin, n.d.). Keabsahan silsilah adalah prasyarat mutlak agar sebuah tarekat dianggap *muktabarah* (kredibel), yang artinya sanadnya teruji dan terhubung secara autentik. Fungsi silsilah ini setara dengan fungsi sanad dalam ilmu hadis, yaitu untuk menjaga keotentikan dan keaslian amalan tarekat dari distorsi (Badaruddin & Mahyuddin, 2021). Sebagai contoh, silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menunjukkan bagaimana otoritas spiritualnya diwariskan melalui 41 tokoh hingga sampai kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks fragmentasi, di mana munculnya berbagai kelompok spiritual baru dapat menimbulkan keraguan, silsilah berfungsi sebagai "konstitusi spiritual" yang membedakan tarekat yang memiliki legitimasi historis dari yang tidak (L. Hakim & Mukhlis, 2023). Silsilah menjadi alat validasi yang esensial, menciptakan tatanan hierarkis di tengah keragaman tradisi spiritual (NASR, n.d.).

Selain silsilah, ritual dan simbolisme budaya berperan penting dalam menguatkan identitas komunal tarekat. Ritual-ritual seperti *wirid*, zikir, *shalawat*, dan *istighfar* adalah amalan inti yang dilakukan secara rutin dan kolektif oleh para pengikut (Rutab, 2014). Praktik-praktik ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan jiwa (*riyadhah*) dan melawan hawa nafsu (*mujahadah*) tetapi juga untuk menumbuhkan kohesi dan rasa kepemilikan di antara jamaah. Sebagai contoh, pengamalan zikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang

mencakup zikir *jahr* (bersuara) dan zikir *sirr* (dalam hati) menjadi penanda unik dari tarekat tersebut. Praktik-praktik ini menghasilkan dampak positif pada disiplin ritual dan ketenangan jiwa para pengamalnya, seperti yang diamati pada Tarekat Syadziliyyah di Banten (Arifin, 2025).

Identitas komunal ini juga termanifestasi dalam simbol-simbol material. Masyarakat Batang, khususnya pengikut Tarekat Rifaiyah, menggunakan batik motif “Pelo Ati Bang Biron” sebagai penanda identitas kelompok mereka. Batik ini bukan sekadar busana, melainkan artefak budaya yang menyimpan makna religius dan historis (Salsabila, 2024). Pembuatannya oleh para perempuan komunitas Rifaiyah dilakukan sambil melantunkan syair dan zikir, yang menjadikan proses membatik itu sendiri sebagai ritual spiritual yang hidup. Selain itu, motifnya yang menghindari unsur makhluk hidup mencerminkan ketaatan pada syariat Islam dan ajaran Syekh Ahmad Rifai yang bermazhab Syafi’I (Hanif & Setiawan, 2025). Kemampuan batik ini untuk bertahan melalui berbagai zaman, dari masa kolonial hingga modern, menunjukkan ketangguhan identitas komunal yang diwariskan secara non-konfrontatif, yaitu melalui produk budaya.

Nama Tarekat	Ritual Kunci	Simbolisme/Artefak Kultural	Fungsi Identitas
Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	Zikir <i>nafi itsbât</i> dan zikir <i>isim zât</i>	Pakaian putih, <i>zawiyah</i> , <i>ribath</i>	Legitimasi, Kohesi spiritual, Tanda keanggotaan
Tarekat Rifaiyah	Pembuatan batik sambil berzikir dan bershalawat	Batik Rifaiyah motif “Pelo Ati Bang Biron”	Memori historis, Resistensi budaya, Tanda keanggotaan
Tarekat Syadziliyyah	Zikir, <i>istighfar</i> , <i>shalawat</i> , dan <i>rabithah</i>	Pondok pesantren sebagai pusat spiritual	Kohesi sosial, Disiplin ritual, Ketenangan jiwa

Tabel 1: Manifestasi Identitas Komunal Melalui Ritual dan Simbolisme dalam Tarekat

Di sisi lain, tarekat menghadapi fenomena fragmentasi yang dipicu oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, perpecahan dapat berakar dari

=====

perbedaan interpretasi ajaran spiritual yang diwariskan oleh mursyid (Maulana & Alfarizki, 2025). Selain itu, masalah suksesi kepemimpinan sering kali menjadi pemicu konflik, terutama ketika tidak ada transparansi dalam proses transisi. Kritikan dari luar juga memperparah kondisi ini, di mana tarekat sering dianggap sebagai gejala kebodohan atau praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni (Suneni, n.d.). Namun, fragmentasi tidak selalu bersifat negatif. Munculnya “neo-tarekat” seperti Tarekat Kadisiyyah di Bandung, yang menarik pengikut muda dan terdidik, menunjukkan bahwa fragmentasi bisa menjadi respons adaptif terhadap krisis modern. Kelompok ini menawarkan pendekatan yang lebih rasional, berfokus pada pembersihan hati (*qalb*) untuk mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi masyarakat modern (Abullah, 2025). Kemunculan ini, meskipun mendapat penolakan dari tarekat mapan (*mu'tabar*), menunjukkan sebuah mekanisme evolusi yang memungkinkan tradisi tarekat untuk tetap relevan.

Tarekat juga memainkan peran krusial dalam perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Ajaran-ajaran spiritual yang dianut oleh tarekat sering kali dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai ancaman serius yang dapat memicu pemberontakan (Van Bruinessen, 1992). Peristiwa-peristiwa seperti Pemberontakan Cilegon 1888 dan Peristiwa Cianjur 1885 menjadi bukti nyata dari ketakutan pemerintah ini. Pemberontakan Cilegon, misalnya, dipimpin oleh Ki Wasyid, seorang pemimpin Tarekat Qadiriyyah, dan dipicu oleh penghinaan Belanda terhadap aktivitas keagamaan, termasuk pelarangan pembacaan salawat dengan suara keras (Fauzia, n.d.). Para tokoh agama dan *haji* yang mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyyah ditangkap dan diasingkan karena dianggap berbahaya. Perlawanan ini menunjukkan bahwa tarekat bukan hanya sekadar entitas spiritual, tetapi juga menjadi wadah bagi sentimen anti-kolonialisme yang mengakar kuat di kalangan rakyat (Wahyudhi, 2024).

Studi kasus 'Perang Menteng' di Palembang memberikan contoh yang lebih spesifik tentang bagaimana ajaran tarekat menjadi katalisator perlawanan bersenjata. Tarekat Sammaniyah, di bawah kepemimpinan Haji Zain, memainkan peran sentral dalam perang ini. Ajaran tarekat ini mempromosikan konsep *jihad fi sabilillah* yang memberikan perspektif baru dan semangat juang bagi umat Islam di

=====

Palembang (Jannah, 2017). Yang menarik, para pengikut tarekat mempersiapkan diri untuk perang dengan melakukan zikir dan *ratib* yang intens hingga mencapai keadaan *fana'* (lenyapnya kesadaran diri). Keadaan ini memungkinkan mereka untuk menyerang pasukan Belanda tanpa rasa takut mati. Ini menunjukkan hubungan kausal yang unik: praktik spiritual yang intens mengarah pada penguasaan diri yang menghilangkan rasa takut, dan akhirnya memicu tindakan perlawanan fisik yang ekstrem. Resistensi ini bukanlah gerakan politik yang secara kebetulan menggunakan simbol agama, melainkan perlawanan yang secara fundamental berakar pada dan dimobilisasi oleh ajaran spiritual intinya.

Meskipun banyak tarekat memilih jalur konfrontasi, sejarah juga mencatat adanya tokoh-tokoh tarekat yang berinteraksi dengan kekuasaan kolonial melalui jalur akomodasi (Van Bruinessen, 1992). Sebagai contoh, Kiai Boestam Kertoboso, seorang kiai di Semarang, bekerja sama dengan VOC untuk membawa surat kepada Pangeran Mangkubumi, yang pada akhirnya mengakhiri perlawanan Pangeran Mangkubumi dan melahirkan Perjanjian Giyanti. Peran ganda ini menunjukkan kompleksitas dan pragmatisme politik tarekat di masa kolonial. Keputusan untuk berkolaborasi atau melawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lokal, hubungan personal dengan penguasa, atau strategi untuk melindungi komunitas dari penindasan yang lebih besar. Fenomena ini memberikan gambaran yang lebih bernuansa tentang peran tarekat, menunjukkan bahwa mereka adalah aktor sosial yang berinteraksi secara strategis dengan kekuasaan, bukan sekadar simbol perlawanan yang statis (Hidayat, 2019).

Peran penting kiai dan pesantren dalam resistensi juga tidak dapat diabaikan, yang seringkali memiliki keterkaitan erat dengan tarekat. Pemerintah kolonial melihat figur karismatik ini sebagai magnet bagi pengikut yang dapat menciptakan fanatisme berlebihan, yang berpotensi meningkatkan kebencian terhadap pemerintah kafir (Rizal, n.d.). Kiai dan pesantren, sebagai pusat pendidikan dan spiritualitas, menjadi titik koordinasi bagi gerakan perlawanan. Peristiwa-peristiwa perlawanan yang dipimpin oleh kiai, seperti Kiai Dhofir Salam di Jember, menegaskan bahwa tarekat adalah sebuah gerakan yang terorganisir di luar struktur formal, dengan jaringan yang kuat yang dimobilisasi oleh otoritas

=====

spiritual para pemimpinnya. Perjuangan ini adalah manifestasi dari penolakan terhadap dominasi politik yang juga berusaha mengontrol ruang spiritual masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tarekat di Indonesia adalah sebuah entitas spiritual yang dinamis, tangguh, dan multi-dimensi. Sejarahanya ditandai oleh pergerakan signifikan dari praktik individual menjadi organisasi massa yang terstruktur, yang mampu mengakar kuat di berbagai lapisan masyarakat. Meskipun menghadapi ancaman fragmentasi yang berasal dari faktor internal, seperti perbedaan interpretasi, dan faktor eksternal, seperti modernisasi dan kolonialisme, tarekat berhasil mempertahankan identitasnya. Mekanisme seperti silsilah yang melegitimasi, ritual kolektif yang mengikat, dan simbolisme budaya yang unik terbukti efektif dalam menjaga kohesi komunal di tengah arus perubahan dan perpecahan.

Temuan ini menantang pandangan konvensional yang melihat fragmentasi sebagai tanda disintegrasi. Sebaliknya, fragmentasi dapat dipahami sebagai sebuah proses evolusi dan adaptasi, seperti yang terlihat pada kemunculan "neo-tarekat" yang berorientasi pada kebutuhan spiritual masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa resistensi tarekat bukan hanya fenomena politik, melainkan sebuah perwujudan praktis dari ajaran spiritual. Praktik ritual dan pembersihan jiwa, seperti yang terlihat dalam kasus 'Perang Menteng', menjadi katalisator yang kuat untuk tindakan perlawanan fisik, menunjukkan adanya hubungan kausal yang mendalam antara ranah esoterik dan eksoterik.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan studi kasus yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong seorang kiai atau mursyid untuk memilih jalur resistensi versus akomodasi di masa kolonial. Penting juga untuk meneliti peran tarekat dalam isu-isu kontemporer, seperti kontribusinya dalam moderasi beragama, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan filantropi, untuk memahami bagaimana tradisi tasawuf terus beradaptasi dan memberikan kontribusi nyata pada masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abullah, M. (2025). Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(3).
- Alfaruqi, F. (2025). Metode Studi Islam Komprehensif tentang Perkembangan Islam di Indonesia. *Banggona Metulura*, 1(1), 33–43.
- Amin, A. M. (n.d.). MURSYID DALAM PERSPEKTIF TASAWUF. *ANTALOGI KAJIAN TASAWUF*, 53.
- Ananda, Y., Rizal, E., & Rohman, A. S. (2025). Pemetaan pengetahuan terhadap perkembangan penelitian kebutuhan informasi pada database Scopus menggunakan VOSViewer. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 49–66.
- Arabella, S., Dzarna, D., & Citraningrum, D. M. (2024). Representasi Perlawanan Tokoh Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 180–195.
- Arifin, M. (2025). *Pengalaman Spiritual Dalam Tarekat (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur)*. IAIN Kediri.
- Badaruddin, F., & Mahyuddin, M. K. (2021). Autoriti sanad tarekat dan peranannya dalam ilmu tasawuf. *International Journal of Islamic Thought*, 20(2), 34–44.
- Damanil, N. (2020). *Konstruksi kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fauzia, A. (n.d.). *Peranan Haji Tubagus Ismail sebagai Penggerak Perlawanan Rakyat Banten Terhadap Kolonial Belanda 1888*. Fakultas Adab dan Humaniora.
- Hakim, A. (n.d.). *Politik Identitas: Fragmentasi, Eksklusi, dan Dilema Strategis Gerakan Ateisme Baru*.
- Hakim, L., & Mukhlis, Z. (2023). Otoritas Agama di Ruang Siber: Fragmentasi dan Kontestasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 119–132.
- Hanif, M. A., & Setiawan, R. (2025). FIQIH IBADAH DALAM KITAB RI'AYATAL HIMMAH JILID SATU KARYA KH. AHMAD RIFA'I. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 178–190.

- Hidayat, Z. (2019). *Kuasa kelas bawah dan" Bisnis Berkah" di makam wali: Narasi Kehidupan Khādim Tarekat.*
- Jannah, R. (2017). Peran tarekat sammaniyah dalam perang menteng melawan kolonial belanda di palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 119–131.
- KHOLIQ, A. (n.d.). *Peran tarekat syaṭṭārīyah dalam pergerakan dan perjuangan jihād fi sabīlillāh perang Jawa 1825-1830.*
- Maula, R., Awaliyah, S., Uyun, S. Q., & Sholahuddin, S. (2023). PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI SHADANA: PENGANUT TAREKAT SYATTARIAH. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 93–99.
- Maulana, J., & Alfarizki, A. (2025). MENELUSURI BENANG KUSUT PERPECAHAN TAREKAT DI INDONESIA: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 4(01), 53–63.
- Mirdad, J., & Nofrianti, M. (2019). Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 168–179.
- Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). Konsep Tarekat Sammaniyah dan peranannya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat Post Modern. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 79–99.
- NASR, S. H. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HIRARKI ILMU.*
- Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taquaddum*, 6(2), 359–385.
- Rizal, A. N. S. (n.d.). *Faksionalisasi dan politik identitas majelis mujahidin (studi pergeseran dakwah dan figur kepemimpinan).* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rutab, U. I. (2014). *Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri).* IAIN Kediri.
- Sadullah, M. L. (2025). Adaptasi dan Inovasi: Fragmentasi Sosial dalam Transisi Kepemimpinan Pesantren. *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management*, 1(1), 1–17.
- Salsabila, G. (2024). *Kearifan Lokal Pada Batik Tradisional Kudus.* Universitas Komputer Indonesia.

- Sirnopati, R., Guna, U. M. S. S. S., Magister, M. G., & Islam, D. I. F. (2011). Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah (Kajian Historis Sosiologis). *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Suneni, S. (n.d.). *Kritik Terhadap Tarekat: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Supriyono, B. (2024). PEMIKIRAN PADA BIDANG SUFI DAN TARIKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 87–104.
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Survei historis, geografis, dan sosiologis*.
- Wahyudhi, J. (2024). Islam dan Gerakan Sosial: Studi atas Resistensi Guru Tarekat Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur pada Akhir Abad XIX-Awal Abad XX. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 7(1), 31–42.
- Yusuf, M. Y. S. (2025). TRANSFORMASI SPIRITUAL DARI TRADISI KE MODERNITAS: SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN DAN PEMBARUAN TAREKAT IDRISIYYAH DI ERA MODERN. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 3(1), 114–137.